Dua Jenis Keterikatan Manusia Terhadap Harta



Daftar Isi

Toggle

Jenis pertama: Harta yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup

Jenis kedua: Harta yang tidak dibutuhkan, tetapi justru menjadi sumber ketergantungan hati hingga memperbudak pemiliknya

Kesimpulan

Harta merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Islam tidak melarang seorang hamba untuk mencari, memiliki dan menikmati harta, selama diperoleh dengan cara yang halal dan dimanfaatkan sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta‘ala,

????? ???? ???? ???? ????? ?????? ??? ??? ????? ?? ??????

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia.” (QS. al-Qashash [28]: 77)

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/dua-jenis-keterikatan-manusia-terhadap-harta/
Tanggal download: 21 November 2026, 03:56 WIB

Namun, ungkapan “janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia” dalam ayat ini tidak semata-mata dimaknai sebagai kesenangan atau kenikmatan materi dunia. Para ulama salaf telah memberikan penjelasan mengenai maksud dari kalimat,

??? ??? ????? ?? ??????

Ibnu ‘Abbas Radiyallahu ‘anhuma menjelaskan bahwa maksudnya adalah,

?? ???? ???? ??????

“Yaitu, hendaknya engkau beramal di dunia untuk kepentingan akhiratmu.” (Jami? al-Bayan ?an Ta?wil Ay al-Qur?an, 18: 322)

Mansur bin al-Mu‘tamir (tabi‘in) juga menjelaskan bahwa maksudnya adalah,

??? ?? ???? ?? ??? ??????? ???? ????? ???? ?? ???? ??? ??????

“Yang dimaksud bukanlah bagian dari perhiasan atau kenikmatan dunia, melainkan maksud bagianmu adalah umurmu, yang hendaknya engkau gunakan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhiratmu.” (Mausu‘ah at-Tafsir al-Ma’sur, 17: 213)

Mujahid (tabi‘in) dan Ibnu Zaid (tabi‘ut tabi‘in) juga menjelaskan bahwa maksudnya adalah,

?? ???? ?? ???? ?? ?????? ?????? ??? ???? ?? ??????? ??? ????? ???? ??????? ?? ?????? ?? ???? ??????

“Janganlah engkau meninggalkan kesempatan untuk beramal di dunia untuk kepentingan akhirat, agar engkau selamat dari azab. Sebab, hakikat bagian manusia dari kehidupan dunia adalah ia beramal untuk kepentingan akhirat.” (Ma‘alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur’an, 6: 221)

Berdasarkan penafsiran tersebut, bagian manusia dari kehidupan dunia tidak semata-mata berupa kenikmatan materi, tetapi juga mencakup umur dan kesempatan hidup yang Allah anugerahkan. Kesempatan tersebut hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan amal kebaikan sebagai bekal kehidupan akhirat.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap kedudukan harta di dalam hati manusia. Sebab, harta yang semestinya menjadi sarana memenuhi kebutuhan hidup dapat berubah menjadi

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/dua-jenis-keterikatan-manusia-terhadap-harta/
Tanggal download: 21 November 2026, 03:56 WIB

sesuatu yang menguasai hati dan memperbudak pemiliknya. Oleh karena itu, persoalan utama bukanlah banyak atau sedikitnya harta, melainkan bagaimana seseorang menempatkannya di dalam hati. Dalam hal ini, terdapat dua jenis keterikatan manusia terhadap harta, yaitu harta yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan harta yang tidak dibutuhkan, tetapi justru menjadi sumber ketergantungan hati hingga memperbudak pemiliknya.

Jenis pertama: Harta yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup

Ada harta yang memang dibutuhkan oleh seorang hamba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pasangan hidup, dan kebutuhan lainnya. Untuk memperoleh semua itu, ia memohon kepada Allah dan berharap hanya kepada-Nya.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

????? ????? ???? ??????? ?? ????? ?????? ????? ???? ????? ?????? ???? ???? ????? ?? ?????? ?????? ???? ???? ??? ????? ?? ??? ?? ??????? ????? ?????

“Harta bagi seorang hamba hanyalah sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagaimana kendaraan yang ia tunggangi dan alas yang ia duduki. Harta tersebut digunakan sesuai dengan keperluannya tanpa membiarkannya menguasai hati dan memperbudak dirinya. Dengan sikap demikian, ia tidak menjadi orang yang berkeluh kesah dan tidak pula menjadi kikir.” (Majmu‘ al-Fatawa, 10: 189)

Sebagaimana sifat manusia yang digambarkan Allah dalam Al-Qur’an, yaitu cenderung berkeluh kesah ketika ditimpa kesusahan dan bersikap kikir ketika memperoleh kebaikan (nikmat). Allah Ta‘ala berfirman,

?? ??????? ??? ????? (19) ??? ??? ???? ????? (20) ???? ??? ????? ????? (21)

“(19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (20) Apabila ia ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. (21) Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir.” (QS. al-Ma’arij [70]: 19-21)

Harta tidak boleh sampai menguasai perhatian dan hati seseorang sehingga melalaikannya dari mengingat dan menaati Allah, sebagaimana firman Allah Ta‘ala,

?? ???? ????? ????? ?? ????? ??????? ??? ??????? ?? ??? ???? ??? ???? ??? ?????? ?? ????????

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan siapa saja yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Munafiqun [63]: 9)

Jenis kedua: Harta yang tidak dibutuhkan, tetapi justru menjadi sumber ketergantungan hati

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/dua-jenis-keterikatan-manusia-terhadap-harta/
Tanggal download: 21 November 2026, 03:56 WIB

hingga memperbudak pemiliknya

Ada harta yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh seorang hamba. Terhadap harta semacam ini, ia tidak sepantasnya menggantungkan hati. Sebab, apabila hatinya telah terpaut kepadanya, ia akan menjadi budak harta tersebut. Bahkan, ketergantungan itu dapat menyeretnya untuk bergantung kepada selain Allah. Akibatnya, hakikat penghambaan dan tawakalnya kepada Allah menjadi berkurang, karena dalam dirinya terdapat unsur penghambaan dan ketergantungan kepada selain-Nya. Orang seperti inilah yang sangat layak termasuk dalam cakupan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

??? ??? ???????? ??? ??? ??????? ??? ??? ???????? ??? ??? ???????

“Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kain qatifah, dan celakalah hamba kain khamisah.” (HR. al-Bukhari no. 6435, dari shahabat Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu)

Qatifah adalah kain berbulu lembut menyerupai beludru; disebut pula kain yang memiliki bulu-bulu halus. (Lisan al-‘Arab, 9: 286)

Khamisah adalah pakaian yang terbuat dari kain wol dan memiliki corak atau motif tertentu. Sebagian ulama secara khusus memaknainya sebagai pakaian berwarna hitam. (Sahih al-Adab al-Mufrad, hal. 106)

Hadis tersebut memberikan contoh harta dan barang duniawi yang dapat memperbudak hati seseorang, seperti dinar, dirham, qatifah, dan khamisah. Keduanya menunjukkan bahwa ketergantungan hati tidak hanya berkaitan dengan uang, tetapi juga dapat berupa kecintaan berlebihan terhadap pakaian dan kemewahan duniawi.

Contoh-contoh perkara yang tidak dibutuhkan oleh seorang hamba dalam kehidupan sehari-hari, khususnya berkaitan dengan pembahasan harta, antara lain:

Mengumpulkan harta secara berlebihan, yaitu ketika seseorang terus mengejar kekayaan meskipun kebutuhan hidupnya telah tercukupi, hingga melalaikan salat dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Membeli barang demi gengsi, yaitu ketika seseorang membeli barang-barang mahal bukan karena membutuhkannya, melainkan semata-mata untuk memperoleh pujian, menunjukkan status sosial, atau merasa lebih unggul daripada orang lain, dan yang lainnya.

Orang seperti inilah yang pada hakikatnya telah menjadi “hamba” bagi perkara-perkara tersebut. Meskipun ia memohon dan meminta semuanya kepada Allah, ketika Allah memberikannya, ia merasa senang dan puas. Namun, apabila Allah tidak memberikannya, ia justru merasa kecewa dan marah.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/dua-jenis-keterikatan-manusia-terhadap-harta/
Tanggal download: 21 November 2026, 03:56 WIB

Adapun hamba Allah yang sejati adalah orang yang menjadikan apa yang diridai Allah sebagai sesuatu yang diridai pula olehnya, dan apa yang dimurkai Allah sebagai sesuatu yang dimurkainya. Ia mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, memberikan loyalitas kepada para wali Allah, serta memusuhi musuh-musuh Allah. Dialah orang yang telah menyempurnakan keimanannya. (Majmu‘ al-Fatawa, 10: 190)

Kesimpulan

1) Harta adalah sarana kehidupan, bukan tujuan utama, sehingga harus diperoleh secara halal dan digunakan sesuai syariat.

2) Harta yang dibutuhkan hendaknya dimanfaatkan secara wajar untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung ketaatan kepada Allah.

3) Ketergantungan berlebihan terhadap harta dapat memperbudak hati dan melalaikan seseorang dari kewajiban kepada Allah.

4) Hati seorang mukmin harus bergantung kepada Allah, bukan kepada harta, serta menjadikan keridaan-Nya sebagai tujuan utama.

5) Persoalan utama bukanlah banyak atau sedikitnya harta, melainkan bagaimana seseorang menempatkannya: harta boleh berada di tangan, tetapi jangan sampai menguasai hati.

Baca juga: Mengatur dan Membelanjakan Harta

***

Penulis: Andre Eka Putra

Artikel Muslim.or.id

Referensi:

Al-Irsyad ila Sahih al-I’tiqad wa ar-Radd ‘ala Ahl asy-Syirk wa al-Ilhad, karya Syekh Salih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan.

Jami?al-Bayan ?an Ta?wil Ay al-Qur?an, karya Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir al-Tabari.

Lisan al-‘Arab, karya Ibnu Manzur.

Ma‘alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur’an (Tafsir al-Baghawi), karya Muhyi as-Sunnah Abu

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/dua-jenis-keterikatan-manusia-terhadap-harta/
Tanggal download: 21 November 2026, 03:56 WIB

Muhammad al-Husain bin Mas‘ud al-Baghawi.

Majmu‘ al-Fatawa, karya Ibnu Taimiyah.

Mausu‘ah at-Tafsir al-Ma’sur.

Sahihal-Adab al-Mufrad, karya Imam al-Bukhari.

Sumber: Muslim.or.id

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/dua-jenis-keterikatan-manusia-terhadap-harta/
Tanggal download: 21 November 2026, 03:56 WIB